

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA

Dhiyaa Rihadatul Aisya¹, Annisa Maulida Setiawan², Khusnul Khotimah³, Herlina⁴, Indiana Puspita Dewi⁵, Ali Iskandar Zulkurnain⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: dhiyaarihadatulaisya2411110005@uin-palangkaraya.ac.id¹,
annisamaulida2411110110@uin-palangkaraya.ac.id², khusnulhotimah2411110034@uin-palangkaraya.ac.id³, herlina2411110014@uin-palangkaraya.ac.id⁴, dewiindiana35@gmail.com⁵,
ali.iskandar.zulkurnain@uin-palangkaraya.ac.id⁶

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap demokratis, dan kompetensi warga negara yang baik (good citizenship). Salah satu kompetensi penting yang turut dibentuk melalui pembelajaran PKn adalah kemampuan komunikasi siswa, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan, yang mencakup keterampilan menyampaikan pendapat, berdiskusi, bermusyawarah, mendengarkan secara aktif, serta menyelesaikan konflik secara damai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menelaah dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dan diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dirancang secara partisipatif, melalui metode diskusi, musyawarah, debat, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah, memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Faktor pendukung meliputi iklim kelas yang demokratis, peran guru sebagai fasilitator, serta pemanfaatan media dan teknologi digital dalam pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat teacher centered dan berorientasi hafalan cenderung menghambat berkembangnya kemampuan komunikasi siswa. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa PKn tidak hanya berfungsi sebagai wahana penanaman nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan komunikasi abad ke-21 yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Kemampuan Komunikasi, Keterampilan Berbicara, Siswa, Pembelajaran Partisipatif.

Abstract: Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan) plays a strategic role in shaping the character, democratic attitudes, and competencies of good citizenship among students. One important competency developed through Civic Education is students' communication ability, encompassing both oral and written communication, including expressing opinions, participating in discussions and deliberation, active listening, and peaceful conflict resolution. This article aims to conceptually examine the relationship between Civic Education learning and students' communication skills. The method used is a library research with a descriptive qualitative approach, reviewing and synthesizing relevant previous studies published within the last five years

(2021-2026). The findings indicate that participatory Civic Education, implemented through discussion, deliberation, debate, role-playing, and problem-based learning methods, contributes positively and significantly to the improvement of students' communication skills. Supporting factors include a democratic classroom climate, the teacher's role as facilitator, and the use of digital media and technology in learning. Conversely, teacher-centered and rote-oriented learning tends to hinder the development of students' communication skills. This study concludes that Civic Education functions not only as a means of instilling national values but also as a vehicle for developing 21st-century communication skills needed by students in social, national, and state life.

Keywords: Civic Education, Communication Skills, Speaking Skills, Students, Participatory Learning.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan komunikasi merupakan elemen krusial yang harus dikuasai. Pada era ini, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak. Pentingnya keterampilan komunikasi dalam pendidikan, terutama komunikasi pendidikan, tidak bisa dipandang sebelah mata. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan hasil dari proses komunikasi yang efektif. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik merasa percaya diri dalam menyampaikan argumentasi mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi suasana pembelajaran yang dinamis. Keaktifan siswa dalam berkomunikasi dan berdiskusi membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Pusvita et al., 2023).

kepada pihak lainnya dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dengan jelas dan akurat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan agar mampu berperan aktif sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, dan diarahkan agar nilai tersebut terwujud dalam perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara.

Dalam praktiknya, pembelajaran PKn tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang norma, hukum, dan sistem pemerintahan, tetapi juga menuntut adanya keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas belajar seperti diskusi kelompok, debat, musyawarah, simulasi sidang, dan penyampaian pendapat di depan kelas. Aktivitas-aktivitas

tersebut secara langsung menuntut siswa untuk mengasah kemampuan komunikasinya, baik dalam menyampaikan gagasan secara lisan, mendengarkan pendapat orang lain, maupun bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kecakapan hidup (life skill) dan kompetensi abad ke-21 yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan ini mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara efektif, serta kemampuan menyampaikan ide dan gagasan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh orang lain. Sayangnya, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, khususnya keterampilan berbicara di depan umum, masih menjadi salah satu masalah yang cukup sering ditemukan pada siswa di berbagai jenjang pendidikan. Rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan pemahaman terhadap materi, serta minimnya kesempatan untuk berlatih berbicara di depan kelas disebut sebagai beberapa faktor internal yang menyebabkan rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

Penelitian mengenai identifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa faktor pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya latihan komunikasi lisan turut berkontribusi terhadap masalah tersebut (Utami et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered learning), di mana siswa cenderung menjadi pendengar pasif dan jarang diberi ruang untuk berbicara, bertanya, atau berargumentasi (Rozali et al., 2022).

Di sisi lain, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang dikemas secara partisipatif dan demokratis memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Model pembelajaran yang melibatkan musyawarah, deliberasi, dan diskusi kelompok terbukti mampu melatih keterampilan komunikasi asertif dan persuasif, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta kompetensi kolaboratif siswa (Rahmadiyah et al., 2026). Demikian pula, pemanfaatan teknologi digital seperti pembelajaran berbasis augmented reality dalam pendidikan kewarganegaraan dilaporkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi kewargaan (*civic communication competence*) mahasiswa di perguruan tinggi (Fadhillah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan yang menarik untuk dikaji, yaitu di satu sisi PKn memiliki potensi besar sebagai wahana pengembangan kemampuan komunikasi siswa,

namun di sisi lain praktik pembelajaran PKn di lapangan masih sering berorientasi pada hafalan materi dan minim aktivitas komunikatif. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kemampuan komunikasi siswa, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hubungan tersebut, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran di sekolah.

Secara lebih rinci, tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi siswa; (2) menganalisis keterkaitan antara pembelajaran PKn dengan pengembangan kemampuan komunikasi siswa berdasarkan kajian literatur lima tahun terakhir; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat berkembangnya kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran PKn; dan (4) merumuskan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran PKn yang berorientasi pada penguatan kemampuan komunikasi siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan atau library research. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis konsep serta temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi siswa, bukan untuk mengumpulkan data primer dari lapangan.

Sumber data dalam kajian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan kewarganegaraan, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berbicara siswa. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data akademik daring dengan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan kewarganegaraan", "kemampuan komunikasi siswa", "keterampilan berbicara", dan "*civic education communication skills*".

Kriteria inklusi sumber yang digunakan dalam kajian ini meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu tahun 2021 hingga 2026, untuk menjamin kemutakhiran data dan relevansi dengan konteks pendidikan saat ini; (2) artikel membahas secara langsung maupun tidak langsung mengenai pembelajaran PKn/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan/atau kemampuan komunikasi, keterampilan berbicara, maupun

kompetensi abad ke-21 siswa; dan (3) artikel diterbitkan pada jurnal ilmiah terakreditasi atau melalui prosiding ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber; penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema pembahasan seperti konsep PKn, konsep kemampuan komunikasi, hubungan antarkeduanya, serta faktor pendukung dan penghambat; dan penarikan kesimpulan, yaitu mensintesis seluruh temuan untuk merumuskan simpulan yang komprehensif mengenai hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan kemampuan komunikasi siswa. Analisis dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) dengan cara membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. PKn bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar mengenai hubungan antarwarga negara serta antara warga negara dengan negara, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sejalan dengan itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan penting dalam membangun karakter bangsa, menguatkan wawasan kebangsaan, serta menumbuhkan semangat nasionalisme peserta didik (Dewi & Ulfiah, 2021). PKn ditempatkan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi digital yang menuntut peserta didik untuk memiliki filter nilai yang kuat (Widiatmaka, 2021).

Dalam konteks kompetensi abad ke-21, PKn tidak dapat lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara tekstual, melainkan harus mengembangkan pula empat kompetensi utama atau yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Analisis terhadap buku teks PKn dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 menunjukkan bahwa keempat

kompetensi tersebut, termasuk komunikasi, menjadi orientasi penting yang perlu dimuat dan dikembangkan melalui materi maupun aktivitas pembelajaran PKn di sekolah (Saputra & Abdulkarim, 2022).

B. Konsep Kemampuan Komunikasi Siswa

Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, maupun informasi kepada orang lain secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Kemampuan berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan melibatkan kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang harus dikuasai siswa sejak jenjang pendidikan dasar karena hampir seluruh proses belajar mengajar di sekolah melibatkan komunikasi secara lisan. Kemampuan komunikasi yang baik ditandai oleh beberapa indikator, antara lain kelancaran dalam berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan artikulasi dan intonasi, kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur dan logis, serta kemampuan mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain secara aktif.

Dalam praktik komunikasi asertif, siswa juga dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, kebutuhan, atau perasaannya secara jujur dan tegas tanpa melanggar hak orang lain, sekaligus tetap menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam suatu interaksi. Kemampuan ini menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) serta hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

C. Hubungan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kemampuan Komunikasi Siswa

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan adanya hubungan yang erat dan saling menguatkan antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kemampuan komunikasi siswa. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi berikut.

Pertama, dari sisi tujuan pembelajaran, PKn secara eksplisit maupun implisit menargetkan pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, yang tentu saja mensyaratkan kemampuan berkomunikasi yang baik. Partisipasi warga negara, baik dalam forum musyawarah desa, organisasi kemasyarakatan, maupun forum-forum demokratis lainnya, hanya dapat berjalan optimal apabila individu memiliki kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan bernegosiasi secara efektif.

Kedua, dari sisi metode pembelajaran, PKn banyak menggunakan metode-metode yang berbasis komunikasi dan interaksi, seperti diskusi kelompok, debat, musyawarah, simulasi sidang, dan bermain peran (*role playing*). Penelitian mengenai model pembelajaran deliberatif dalam PKn di sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi praktik deliberasi atau musyawarah ke dalam pembelajaran PKn berbasis vokasional mampu meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan persuasif, kemampuan mendengarkan aktif, serta kompetensi kolaboratif siswa (Rahmadiyah et al., 2026). Melalui kegiatan musyawarah tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan ide, mendengarkan argumen teman, menimbang berbagai opsi, dan mencapai kesepakatan bersama, yang secara langsung melatih keterampilan komunikasi efektif dan resolusi konflik.

Ketiga, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PKn/PPKn terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran diskusi pada mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah atas menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, karena siswa dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat teman dalam kelompok diskusi (Gari, 2023). Temuan serupa juga diperoleh dari penerapan metode diskusi kelas pada siswa sekolah dasar, yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi secara berkelanjutan (Aswar, 2022), serta penerapan metode diskusi pada pembelajaran bahasa yang relevan dengan pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar (Musta'in et al., 2024).

Keempat, di jenjang perguruan tinggi maupun sekolah menengah kejuruan, PKn juga berkontribusi terhadap pembentukan etika komunikasi mahasiswa/siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan kampus atau sekolah, termasuk kesantunan berbahasa dan kemampuan menghindari penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti augmented reality dalam pembelajaran kewarganegaraan digital

dilaporkan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi kewargaan (*civic communication competence*) mahasiswa, karena mendorong partisipasi aktif melalui dialog, kolaborasi, kontribusi, dan diskusi mengenai isu-isu sosial (Fadhillah et al., 2026).

Kelima, dalam konteks internasional, penguatan keterampilan komunikasi melalui pembelajaran *civics/citizenship* education juga menjadi perhatian yang berkembang. Kajian mengenai reorientasi pendidikan kewarganegaraan menekankan bahwa sekolah perlu menjadi "laboratorium demokrasi" yang tidak hanya mengajarkan fakta dan struktur pemerintahan, tetapi juga membekali kemampuan interpersonal dan intrapersonal peserta didik agar mampu terlibat aktif dalam kehidupan demokratis, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi (Hillygus & Holbein, 2023). Kajian di Vietnam turut menegaskan pentingnya menanamkan keterampilan komunikasi kepada siswa sekolah dasar/menengah pertama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Tuyet & Sang, 2024).

Berdasarkan sintesis temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PKn dan kemampuan komunikasi siswa bersifat dua arah (resiprokal). Di satu sisi, pembelajaran PKn yang dirancang secara partisipatif menjadi wahana efektif untuk melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Di sisi lain, kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi prasyarat penting agar tujuan-tujuan PKn, seperti partisipasi demokratis, musyawarah, dan resolusi konflik secara damai, dapat tercapai secara optimal.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hubungan Antara PKn dan Kemampuan Komunikasi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sejauh mana pembelajaran PKn dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi siswa, yaitu sebagai berikut.

- 1. Faktor Metode dan Model Pembelajaran.** Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, musyawarah, debat, problem based learning, dan bermain peran, terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dibandingkan metode ceramah satu arah. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), misalnya, menuntut siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran kepada kelompok sehingga memperkuat kemampuan berbicara dan menyampaikan gagasan secara terstruktur (Abdullah et al., 2024).

2. **Faktor Iklim Kelas dan Peran Guru.** Iklim kelas yang demokratis, terbuka, dan menghargai perbedaan pendapat menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya keberanian siswa untuk berbicara. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan, misalnya melalui pemberian apresiasi terhadap setiap pendapat siswa, penyelenggaraan latihan atau simulasi berbicara di depan umum, serta pembangunan budaya saling menghormati di dalam kelas. Sebaliknya, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlatih dalam berkomunikasi (Rozali et al., 2022).
3. **Faktor Individu Siswa.** Rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan pemahaman terhadap materi, serta kekhawatiran terhadap penilaian atau reaksi negatif dari teman sekelas menjadi faktor internal yang menghambat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat maupun berkomunikasi secara aktif di kelas.
4. **Faktor Lingkungan dan Dukungan Sosial.** Dukungan dari lingkungan belajar, termasuk teman sebaya dan orang tua, turut memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua untuk memberikan dukungan moral di rumah dilaporkan membantu meningkatkan keberanian siswa dalam berkomunikasi secara bertahap dan berkelanjutan.
5. **Faktor Pemanfaatan Teknologi.** Integrasi teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis augmented reality maupun media pembelajaran interaktif lainnya, dilaporkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam dialog dan diskusi mengenai isu-isu kewargaan, sekaligus memperkaya kompetensi komunikasi digital siswa di era abad ke-21 (Fadhillah et al., 2026).

E. Dampak dan Manfaat Hubungan Keduanya bagi Perkembangan Siswa

Hubungan yang erat antara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi siswa tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membawa sejumlah dampak dan manfaat nyata bagi perkembangan siswa, baik secara individual maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dampak tersebut dapat diuraikan melalui beberapa aspek berikut.

Pertama, pembelajaran PKn yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, musyawarah, dan presentasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam

berbicara di depan umum. Kebiasaan menyampaikan pendapat secara rutin di dalam kelas PKn membantu siswa mengatasi rasa cemas dan keraguan saat harus berbicara di hadapan orang lain, sehingga secara bertahap mereka menjadi lebih berani mengemukakan gagasan (Rahmadiyah et al., 2026).

Kedua, keterlibatan siswa dalam praktik musyawarah dan debat pada pembelajaran PKn membentuk kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, asertif, dan efektif, yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa belajar mengemukakan gagasan tanpa harus bersikap agresif, sekaligus tetap menghargai pendapat orang lain, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih sehat dan konstruktif.

Ketiga, penguatan kemampuan komunikasi melalui pembelajaran PKn berkontribusi terhadap kesiapan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan partisipasi siswa sebagai bentuk keterlibatan aktif warga negara (Wiraman et al., 2022). Kesadaran kewarganegaraan yang aktif dan partisipatif ini penting ditanamkan sejak siswa berada di jenjang sekolah dasar, agar kelak mereka mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Laelly et al., 2023). Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, pemahaman mendalam mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diperoleh melalui PKn juga terbukti mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti diskusi publik dan organisasi kemahasiswaan (Revani et al., 2025).

Keempat, dampak lain yang tidak kalah penting adalah penguatan kompetensi abad ke-21 secara lebih luas, khususnya kolaborasi dan pemecahan masalah, karena kemampuan komunikasi yang terasah melalui PKn menjadi fondasi bagi siswa untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok, baik di lingkungan akademik maupun nonakademik. Pemanfaatan pendekatan pembelajaran kewarganegaraan yang partisipatif dan berbasis teknologi turut memperkaya kompetensi komunikasi kewargaan (*civic communication competence*) siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan interaksi sosial di era digital (Fadhillah et al., 2026).

Kelima, secara jangka panjang, perpaduan antara penguatan nilai kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi turut mendukung pembentukan karakter bangsa yang demokratis dan berintegritas (Dewi & Ulfiah, 2021). Sekolah yang menempatkan PKn sebagai "laboratorium

demokrasi" tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga kemampuan interpersonal yang akan terus mereka bawa dan kembangkan sepanjang hidup, baik dalam dunia pendidikan lanjutan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial-politik yang lebih luas (Hillygus & Holbein, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak dan manfaat hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis (kepercayaan diri), aspek sosial (kesantunan dan keefektifan berkomunikasi), aspek kewarganegaraan (partisipasi aktif), maupun aspek akademik dan karier (kompetensi abad ke-21), yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap perkembangan siswa secara holistik.

F. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran di Sekolah

Temuan-temuan di atas memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pembelajaran PKn di sekolah. Pertama, guru perlu merancang pembelajaran PKn yang lebih banyak melibatkan aktivitas komunikatif, seperti diskusi kelompok kecil, debat terstruktur, simulasi musyawarah, dan proyek kolaboratif, dibandingkan hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan materi. Kedua, guru perlu menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dinilai atau ditertawakan oleh teman sekelas.

Ketiga, penilaian pembelajaran PKn sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mempertimbangkan aspek keterampilan komunikasi siswa, misalnya melalui penilaian kinerja saat berdiskusi, presentasi, atau bermusyawarah. Keempat, sekolah dan guru perlu memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam berkomunikasi, baik melalui forum diskusi daring, media pembelajaran interaktif, maupun simulasi berbasis teknologi seperti augmented reality atau virtual reality.

Kelima, kolaborasi antara guru PKn dengan guru mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, perlu diperkuat untuk membangun pendekatan lintas mata pelajaran (cross-curricular approach) dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara komprehensif, mengingat keterampilan komunikasi bersifat lintas disiplin dan tidak dapat dikembangkan hanya melalui satu mata pelajaran saja.

G. Keterbatasan Kajian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan, temuan yang disajikan bersifat sintesis konseptual dari penelitian-penelitian terdahulu dan belum diuji secara empiris melalui pengumpulan data primer di lapangan, misalnya melalui survei, eksperimen, maupun studi korelasional pada populasi siswa tertentu. Kedua, sumber-sumber yang digunakan sebagian pendidikan negara lain perlu dilakukan secara hati-hati, meskipun beberapa kajian internasional yang direview menunjukkan kecenderungan hasil yang serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian secara empiris terhadap hubungan antara pembelajaran PKN dan kemampuan komunikasi siswa, misalnya melalui penelitian kuantitatif korelasional atau penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang mengukur secara langsung perubahan kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PKn tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan, hingga perguruan tinggi, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola hubungan antara PKn dan kemampuan komunikasi pada setiap tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, kajian mengenai peran gender, latar belakang sosial-ekonomi, dan budaya lokal dalam memoderasi hubungan antara PKn dan kemampuan komunikasi siswa juga menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

H. Upaya Dalam Mengatasi Faktor Yang Terjadi Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar dan keaktifan peserta didik dengan menerapkan pembelajaran 4C(Creative, collaborative,communication, critical thinking)guru menggunakan berbagai beberapa model pembelajaran sesuai dari apa yang direncanakan dalam RPP agar dapat membuat suasana belajar menjadi efektif dari materi memaknai peraturan perundang-undangan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Kemudian, tahap-tahap proses pembelajaran menggunakan model problem based learning pada memaknai peraturan perundang-undangan adalah sebagai berikut: Dalam tahap ini, peserta didik melakukan literasi sebelum memulai pembelajaran tujuannya untuk mengingat kembali pembelajaran minggu lalu. Lalu, guru memberikan kesempatan untuk

mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Ketaatan Terhadap Peraturan Perundang-Undangan. Lalu langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok kecil kemudian siswa mulai mengidentifikasi kondisi dan keadaan serta memecahkan permasalahan tersebut. Siswa kemudian diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi topik penelitian bersama teman atau pakarnya. Penting untuk dicatat bahwa pada tahap ini saya memastikan bahwa siswa merasa didukung dan dibimbing jika mereka kesulitan dengan topik yang dibahas. Dalam proses diskusi ini, mampu membantu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkerja sama serta berkomunikasi. Siswa bersama rekan kelompoknya menentukan topik permasalahan yang akan di angkat dan penyelidikan peserta didik ke dalam presentasi dan presentasi di depan kelas dan melakukan tanya jawab kepada teman kelompok lain. Kemudian

kegiatan penutup dimana pada tahap ini guru memerintahkan siswa untuk memberi kesimpulan atau point-point terkait materi yang di belajari selain itu guru memberikan pemahaman kembali kepada peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan bersifat resiprokal antara Pendidikan Kewarganegaraan dan kemampuan komunikasi siswa. Pembelajaran PKn yang dirancang secara partisipatif melalui metode diskusi, musyawarah, debat, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam bentuk keterampilan berbicara, mendengarkan aktif, komunikasi asertif, maupun kemampuan bernegosiasi dan menyelesaikan konflik secara damai.

Keberhasilan pengembangan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran PKn dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode dan model pembelajaran yang digunakan, iklim kelas dan peran guru sebagai fasilitator, kondisi psikologis individu siswa, dukungan lingkungan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Sebaliknya, praktik pembelajaran PKn yang masih berorientasi pada hafalan materi dan bersifat teacher centered cenderung menghambat berkembangnya kemampuan komunikasi siswa secara optimal.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan perlu diposisikan tidak hanya sebagai wahana penanaman nilai moral dan wawasan kebangsaan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian empiris/eksperimental pada berbagai jenjang pendidikan, disarankan untuk memperkuat dan memperluas temuan konseptual yang telah dipaparkan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Adjo, S. E. P., & Hasriyanti. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Aswar, N. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Kelas pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Konsepsi*, 11, 202–214.
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 499–509.
- Fadhillah, D. N., Taufik, C. M., Febrianti, N., Suhaeri, & Nur, S. M. (2026). Implementation of Augmented Reality-Based Digital Citizenship Learning to Improve Students' Civic Communication Competence in Higher Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.90017>
- Gari, A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam Kelas XI MIA-B. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4, 42–51.
- Hillygus, D. S., & Holbein, J. B. (2023). Refocusing Civic Education: Developing the Skills Young People Need to Engage in Democracy. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*.
- Laelly, T. A., Febriyanti, U., Apriliani, F., Yanti, N., & Sunaryati, T. (2023). Membangun Kesadaran Kewarganegaraan yang Aktif dan Partisipatif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23).

- Musta'in, A. L., Koesmadi, D. P., & Afifah, U. U. N. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Kiyonten 1. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 803–808.
- Pusvita, Yulis, L., & Indraswati, D. (2023). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 13 Ampenan dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKn. 9(4), 2005–2010. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6015>
- Rahmadiyahani, A., Dewi, D. A., Nanggala, A., & Avilla, R. V. (2026). Deliberative Learning in Elementary Civic Education: Strengthen Students' Communication Skills from a Vocational Perspective. *Jurnal Paedagogy*, 13(1), 119–130. <https://doi.org/10.33394/jp.v13i1.19027>
- Revani, C., Bunga, L., Rohimah, S., & Supriyono. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Partisipasi Aktivisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2702–2706.
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Saputra, S., & Abdulkarim, A. (2022). Analysis of Civics Textbooks in Framework of the 21st Century Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 636, 453–457.
- Tuyet, M. T., & Sang, N. T. (2024). The Necessity of Educating Communication Skills for 6th Graders through Teaching Civics Education. *Tap Chi Thiet Bi Giao Duc (Journal of Educational Equipment)*.
- Utami, A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Barelantan Lombok Tengah Tahun 2025. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–12.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185.
- Wiraman, D. A., Jamaludin, U., & Juwandi, R. (2022). Pengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peningkatan Keterampilan Partisipasi Siswa Sebagai Bentuk Keterlibatan Aktif Warga Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 483–493.